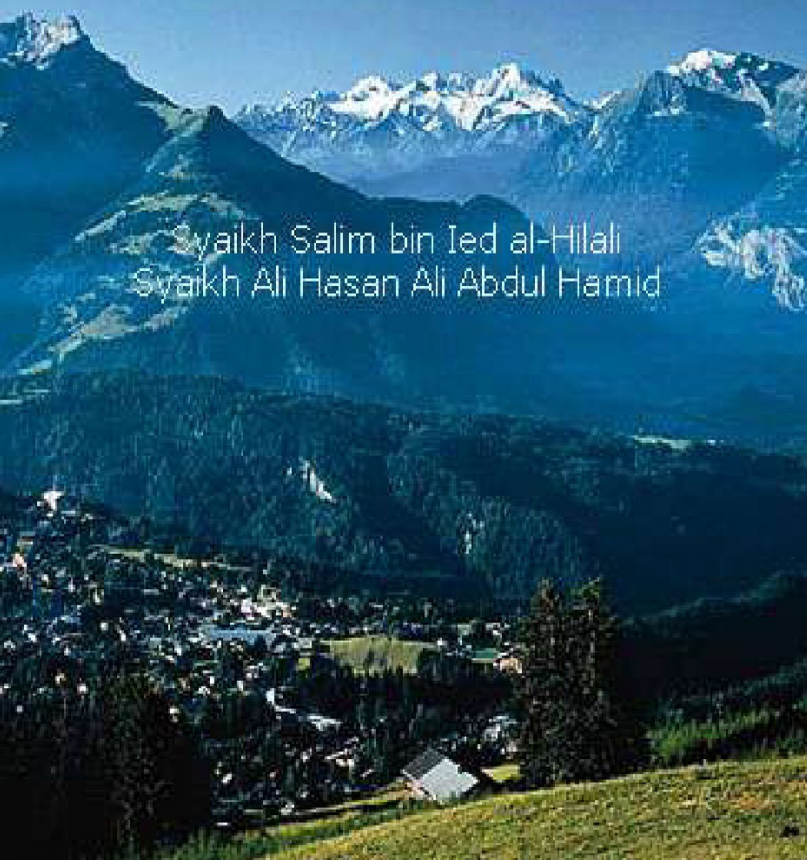


Tarawih, I'tikaf & Lailatul Qadar

Syaikh Salim bin Ied al-Hilali
Syaiikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid



Nama ebook:

Shalat Tarawih, I'tikaf dan Lailatul Qadar

Penulis:

Syaikh Salim bin Ied al-Hilali &
Syaiikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid

Sumber:

1. Disalin dari buku Sifat Puasa Nabi ﷺ fii Ramadhan oleh Syaikh Salim bin Ied al-Hilali dan Syaikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid, Terbitan Pustaka Al-Haura dengan Penerjemah Abdurrahman Mubarak Ata, pada bab-bab: Lailatul Qadar, I'tikaf dan Shalat Tarwih. Sumber ini kami dapatkan dari Salafidb 4.0 tanpa teks arab 'Al-Qur'an dan Hadits'.....
2. Kemudian kami tambahkan hal tersebut dengan berpedoman pada terbitan Pustaka Imam Syafi'i yang diterbitkan dengan judul Meneladani Shaum Rasulullah ﷺ dengan penerjemah M. Abdul Ghoffar E.M.

Keterangan:

Dalam kitab tersebut urutan bab-nya adalah Lailatul Qadar, I'tikaf dan Shalat Tarawih

PUBLISER:

<http://ibnumajjah.wordpress.com/>

Tulisan Terkait :

[Hukum-hukum Puasa](#)

DAFTAR ISI

SHALAT TARAWIH_1

1. Pensyari'atan Shalat Tarawih_1
2. Jumlah Raka'atnya_5

I' T I K A F_14

1. Hikmahnya_14
2. Pengertian I'tikaf_18
3. Disyari'atkannya I'tikaf_18
4. Syarat-Syarat I'tikaf_20
5. Perkara-Perkara yang Boleh Dilakukan Orang yang Sedang I'tikaf_22
6. I'tikafnya Wanita Dan Kunjungannya Ke Masjid_25

LAILATUL QADAR_29

1. Keutamaan Malam Lailatul Qadar_30
2. Waktunya_32
3. Bagaimana Mencari Malam Lailatul Qadar!?!_37
4. Tanda-Tandanya_42

SHALAT TARAWIH

1. Pensyari'atan Shalat Tarawih

Shalat tarawih disyari'atkan secara berjama'ah berdasarkan hadits Aisyah رضي الله عنها: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم pada suatu malam keluar dan shalat di masjid, orang-orang pun ikut shalat bersamanya, dan mereka memperbincangkan shalat tersebut, hingga berkumpul banyak orang, ketika beliau shalat, mereka-pun ikut shalat bersamanya, mereka memperbincangkan lagi, hingga bertambah banyaklah penghuni masjid pada malam ketiga, Rasulullah صلى الله عليه وسلم keluar dan shalat, ketika malam keempat masjid tidak mampu menampung jama'ah, hingga

beliau hanya keluar untuk melakukan shalat Shubuh. Setelah selesai shalat beliau menghadap manusia dan bersyahadat kemudian bersabda: "Amma ba'du. Sesungguhnya aku mengetahui perbuatan kalian semalam, namun aku khawatir diwajibkan atas kalian, sehingga kalian tidak mampu mengamalkannya" Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan tidak pernah lagi melakukan shalat tarawih secara berjama'ah" [Hadits Riwayat Bukhari 3/220 dan Muslim 761]

Ketika Rasulullah ﷺ menemui Rabbnya (dalam keadaan seperti keterangan hadits diatas) maka berarti syari'at ini telah tetap, maka shalat tarawih berjama'ah disyari'atkan karena kekhawatiran tersebut

sudah hilang dan 'illat telah hilang (juga).
Sesungguhnya 'illat itu berputar bersama
ma'lulnya, adanya atau tidak adanya.

Dan yang menghidupkan kembali sunnah
ini adalah Khulafa'ur Rasyidin Umar bin Al-
Khaththab رضي الله عنه sebagaimana dikabarkan
yang demikian oleh Abdurrahman bin Abdin
Al-Qoriy¹ beliau berkata: "Aku keluar
bersama Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه suatu
malam di bulan Ramadhan ke masjid, ketika
itu manusia berkelompok-kelompok². Ada
yang shalat sendirian dan ada yang
berjama'ah, maka Umar berkata: "Aku

¹ Dengan tanwin ('abdin) dan (alqoriyyi)
dengan bertasydid -tanpa dimudhofkan- lihat
Al-Bab fi Tahdzib 3/6-7 karya Ibnul Atsir

² Berkelompok-kelompok tidak ada bentuk
tunggalnya, seperti nisa' ibil ... dan
seterusnya

berpendapat kalau mereka dikumpulkan dalam satu imam, niscaya akan lebih baik". Kemudian beliau mengumpulkan mereka dalam satu jama'ah dengan imam Ubay bin Ka'ab, setelah itu aku keluar bersamanya pada satu malam, manusia tengah shalat bersama imam mereka, Umar-pun berkata, "Sebaik-baik bid'ah³ adalah ini, orang yang tidur lebih baik dari yang bangun, ketika itu manusia shalat di awal malam".[Dikeluarkan Bukhari 4/218 dan tambahannya dalam riwayat Malik 1/114, Abdurrazaq 7733]

³ Perkataan Umar رضي الله عنه ini adalah salah satu contoh bid'ah diartikan/ dilihat dari segi bahasa, karena shalat tarawih tidaklah Bid'ah bila dilihat dari syariat/ agama karena telah jelas dalil pensyariatannya sebagaimana diuraikan pada Hadits sebelumnya. Jadi perkataan Umar bukanlah dalil bolehnya Bid'ah dalam Agama. Perhatikanlah!! Ibnu Majjah

2. Jumlah Raka'atnya

Manusia berbeda pendapat tentang batasan raka'atnya, pendapat yang mencocoki petunjuk Nabi صلى الله عليه وسلم adalah delapan raka'at tanpa witr berdasarkan hadits Aisyah رضي الله عنها:

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً

"Nabi صلى الله عليه وسلم tidak pernah shalat malam di bulan Ramadhan atau selainnya lebih dari sebelas raka'at"⁴

⁴ Dikeluarkan oleh Bukhari 3/16 dan Muslim 736 Al-Hafidz رحمه الله berkata (Fath 4/54):

Yang telah mencocoki Aisyah adalah Ibnu Umar⁵ رضى الله عنهما, beliau menyebutkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَحْيَى بِالنَّاسِ لَيْلَةَ فِي رَمَضَانَ صَلَّى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ وَأَوْتَرَ

"Nabi صلى الله عليه وسلم menghidupkan malam Ramadhan bersama manusia delapan raka'at kemudian witr.⁶

"Demikianlah kenyataannya dengan keberadaannya yang lebih tahu tentang Nabi صلى الله عليه وسلم pada malam hari daripada orang lain"

⁵ Pada Terbitan Pustaka Imam Syafi'i disebutkan Jabir bin Abdullah. ^{Ibnu Majjah}

⁶ Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya 920, Thabrani dalam As-Shaghir halaman 108 dan Ibnu Nasr (Qiyamul Lail)

Ketika Umar bin Al-Khaththab menghidupkan sunnah ini beliau mengumpulkan manusia dengan sebelas raka'at sesuai dengan sunnah shahihah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Malik 1/115 dengan sanad yang shahih dari jalan Muhammad bin Yusuf dari Saib bin Yazid, ia berkata: "Umar bin Al-Khaththab menyuruh Ubay bin Ka'ab dan Tamim Ad-Daari untuk mengimami manusia dengan sebelas raka'at". Ia berkata: "Ketika itu imam membaca dua ratus ayat hingga kami bersandar/bertelekan pada tongkat karena lamanya berdiri, kami tidak pulang kecuali ketika furu' fajar".⁷

halaman 90, sanadnya hasan sebagaimana syahidnya.

⁷ Furu' fajar: awalnya, permulaan fajar

Riwayat beliau ini diselisihi oleh Yazid bin Khashifah, beliau berkata: "Dua puluh raka'at" Riwayat Yazid ini syadz (ganjil/menyelisihi yang lebih shahih), karena Muhammad bin Yusuf lebih tsiqah dari Yazid bin Khashifah. Riwayat Yazid tidak bisa dikatakan ziyadah tsiqah kalau kasusnya seperti ini, karena ziyadah tsiqah itu tidak ada perselisihan, tapi hanya sekedar tambahan ilmu saja dari riwayat tsiqah yang pertama sebagaimana (yang disebutkan) dalam Fathul Mughit (1/199), Muhashinul Istilah hal. 185, Al-Kifayah hal 424-425. Kalaupun sendainya riwayat Yazid tersebut shahih, itu adalah perbuatan, sedangkan riwayat Muhammad bin Yusuf adalah perkataan, dan perkataan lebih diutamakan

dari perbuatan sebagaimana telah ditetapkan dalam ilmu ushul fiqh.

Abdur Razaq meriwayatkan dalam Al-Mushannaf 7730 dari Daud bin Qais dan lainnya dari Muhammad bin Yusuf dari Saib bin Yazid: "Bahwa Umar mengumpulkan manusia di bulan Ramadhan, dengan dua puluh satu raka'at, membaca dua ratus ayat, selesai ketika awal fajar"

Riwayat ini menyelisihi yang diriwayatkan oleh Malik dari Muhamad bin Yusuf dari Saib bin Yazid, dhahir sanad Abdur Razaq shahih seluruh rawinya tsiqah. Sebagian orang-orang yang berhujjah dengan riwayat ini, mereka menyangka riwayat Muhammad bin Yusuf mudhtharib, hingga selamatlah

pendapat mereka dua puluh raka'at yang terdapat dalam hadits Yazid bin Khashifah.

Anggapan mereka ini tertolak, karena hadits mudhtarib adalah hadits yang diriwayatkan dari seorang rawi satu kali atau lebih, atau diriwayatkan oleh dua orang atau lebih dengan lafadz yang berbeda-beda, mirip dan sama, tapi tidak ada yang bisa menguatkan (mana yang lebih kuat).
[Tadribur Rawi 1/262]

Namun syarat seperti ini tidak terdapat dalam hadits Muhammad bin Yusuf karena riwayat Malik lebih kuat dari riwayat Abdur Razaq dari segi hapalan. Kami ketengahkan hal ini kalau kita anggap sanad Abdur Razaq selamat dari illat (cacat), akan tetapi kenyatannya tidak demikian (karena hadits

tersebut mempunyai cacat, pent) kita jelaskan sebagai berikut:

- 1) Yang meriwayatkan Mushannaf dari Abdur Razaq lebih dari seorang, diantaranya adalah Ishaq bin Ibrahim bin Ubbad Ad-Dabari
- 2) Hadits ini dari riwayat Ad-Dabari dari Abdur Razaq, dia pula yang meriwayatkan Kitabus Shaum [Al-Mushannaf 4/153]
- 3) Ad-Dabari mendengar dari Abdur Razaq karangan-karangannya ketika berumur tujuh tahun [Mizanul I'tidal 1/181]
- 4) Ad-Dabari bukan perawi hadits yang dianggap shahih haditsnya, juga bukan seorang yang membidangi ilmu ini [Mizanul I'tidal 1/181]

5) Oleh karena itu dia banyak keliru dalam meriwayatkan dari Abdur Razaq, dia banyak meriwayatkan dari Abdur Razaq hadits-hadits yang mungkar, sebagian ahluul ilmi telah mengumpulkan kesalahan-kesalahan Ad-Dabari dan tashif-tashifnya dalam Mushannaf Abdur Razaq, dalam Mushannaf [Mizanul I'tidal 1/181]

Dari keterangan di atas maka jelaslah bahwa riwayat ini mungkar, Ad-Dabari dalam meriwayatkan hadits diselisihi oleh orang yang lebih tsiqah darinya, yang menentramkan hadits ini kalau kita nyatakan kalau hadits inipun termasuk tashifnya Ad-Dabari, dia mentashifkan dari sebelas raka'at (menggantinya menjadi dua puluh satu

rakaat), dan engkau telah mengetahui bahwa dia banyak berbuat tashif/ kekeliruan [Lihat Tahdzibut Tahdzib 6310 dan Mizanul I'tidal 1/181]

Oleh karena itu riwayat ini mungkar dan mushahaf (hasil tashif), sehingga tidak bisa dijadikan hujjah, dan menjadi tetaplah sunnah yang shahih yang diriwayatkan di dalam Al-Muwatha' 1/115 dengan sanad Shahih dari Muhammad bin Yusuf dari Saib bin Yazid. Perhatikanlah.⁸

⁸ Dan tambahan terperinci mengenai bantahan dari Syubhat ini, maka lihatlah : [a] Al-Kasyfus Sharih 'an Aghlathis Shabun fii Shalatit Tarawih oleh Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid [b] Al-Mashabih fii Shalatit Tarawih oleh Imam Suyuthi, dengan ta'liq Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid, cetakan Dar'Ammar.

1. Hikmahnya

Al-Alamah Ibnul Qayyim رحمه الله berkata:

"Manakala hadir dalam keadaan sehat dan istiqamah (konsisten) di atas rute perjalanan menuju Allah Ta'ala tergantung pada kumpulnya (unsur pendukung) hati tersebut kepada Allah, dan menyalurkannya dengan menghadapkan hati tersebut kepada Allah Ta'ala secara menyeluruh, karena kusutnya hati tidak akan dapat sembuh kecuali dengan menghadapkan(nya) kepada Allah Ta'ala, sedangkan makan dan minum yang berlebih-lebihan dan berlebih-lebihan dalam bergaul, terlalu banyak bicara dan tidur, termasuk

dari unsur-unsur yang menjadikan hati bertambah berantakan (kusut) dan menceraikan hati di setiap tempat, dan (hal-hal tersebut) akan memutuskan perjalanan hati menuju Allah atau akan melemahkan, menghalangi dan menghentikannya.

Rahmat Allah Yang Maha Perkasa lagi Penyayang menghendaki untuk mensyariatkan bagi mereka puasa yang bisa menyebabkan hilangnya kelebihan makan dan minum pada hamba-Nya, dan akan membersihkan kecenderungan syahwat pada hati yang (mana syahwat tersebut) dapat merintangikan perjalanan hati menuju Allah Ta'ala, dan disyariatkannya (i'tikaf) berdasarkan masalah (kebaikan yang akan diperoleh) hingga seorang hamba dapat

mengambil manfaat dari amalan tersebut baik di dunia maupun di akhirat. Tidak akan merusak dan memutuskannya (jalan) hamba tersebut dari (memperoleh) kebaikannya di dunia maupun di akhirat kelak.

Dan disyariatkannya i'tikaf bagi mereka yang mana maksudnya serta ruhnya adalah berdiamnya hati kepada Allah Ta'ala dan kumpulnya hati kepada Allah, berkhawatir dengan-Nya dan memutuskan (segala) kesibukan dengan makhluk, hanya menyibukkan diri kepada Allah semata. Hingga jadilah mengingat-Nya, kecintaan dan penghadapan kepada-Nya sebagai ganti kesedihan (duka) hati dan betikan-betikannya, sehingga ia mampu mencurahkan kepada-Nya, dan jadilah

keinginan semuanya kepadanya dan semua betikan-betikan hati dengan mengingat-Nya, bertafakur dalam mendapatkan keridhaan dan sesuatu yang mendekatkan dirinya kepada Allah. Sehingga bermesraan ketika berkhawatir dengan Allah sebagai ganti kelembutannya terhadap makhluk, yang menyebabkan dia berbuat demikian adalah karena kelembutannya tersebut kepada Allah pada hari kesedihan di dalam kubur manakala sudah tidak ada lagi yang berbuat lembut kepadanya, dan (manakala) tidak ada lagi yang dapat membahagiakan (dirinya) selain daripada-Nya, maka inilah maksud dari i'tikaf yang agung itu" [Zaadul Ma'ad 2/86-87]

2. Pengertian I'tikaf

I'tikaf yaitu berdiam (tinggal) di atas sesuatu, dapat dikatakan bagi orang-orang yang tinggal di masjid dan menegakkan ibadah di dalamnya sebagai mu'takif dan 'Akif. [Al-Mishbahul Munir 3/424 oleh Al-Fayumi, dan Lisanul Arab 9/252 oleh Ibnu Mandhur]

3. Disyari'atkannya I'tikaf

Disunnahkan pada bulan Ramadhan dan bulan yang lainnya sepanjang tahun. Telah shahih bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم beritikaf pada sepuluh (hari) terakhir bulan Syawwal [HR. Bukhari 4/226 dan Muslim 1173]

Dan Umar pernah bertanya kepada Nabi صلى الله عليه وسلم: Wahai Rasulullah, sesungguhnya

aku ini pernah bernadzar pada zaman jahiliyah (dahulu), (yaitu) aku akan beritikaf pada malam hari di Masjidil Haram'. Beliau menjawab :Tunaikanlah nadzarmu". Maka ia (Umar رضي الله عنه) pun beritikaf pada malam harinya. [Riwayat Bukhari 4/237 dan Muslim 1656]

I'tikaf yang paling utama (yaitu) pada bulan Ramadhan berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه (bahwasanya) Rasulullah صلى الله عليه وسلم sering beritikaf pada setiap Ramadhan selama sepuluh hari dan manakala tibanya tahun yang dimana beliau diwafatkan padanya, beliau (pun) beritikaf selama dua puluh hari. [Riwayat Bukhari 4/245]

Dan yang lebih utama yaitu pada akhir bulan Ramadhan karena Nabi ﷺ seringkali beritikaf pada sepuluh (hari) terakhir di bulan Ramadhan hingga Allah Yang Maha Perkasa dan Mulia mewafatkan beliau. [Riwayat Bukhari 4/266 dan Muslim 1173 dari Aisyah]

4. Syarat-Syarat I'tikaf

- a. Tidak disyari'atkan kecuali di masjid, berdasarkan firman-Nya Ta'ala:

وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

"Dan janganlah kamu mencampuri mereka itu⁹ sedangkan kamu beritikaf di dalam masjid" [Al-Baqarah : 187]

⁹ Yakni "Janganlah kami mejimai mereka" pendapat tersebut merupakan pendapat

- b. Dan masjid-masjid disini bukanlah secara mutlak (seluruh masjid ,-pent), tapi telah dibatasi oleh hadits shahih yang mulai (yaitu) sabda beliau صلى الله عليه وسلم:

لَا اَعْتِكَافَ إِلَّا فِي الْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ

"Tidak ada I'tikaf kecuali pada tiga masjid".¹⁰

- c. Dan sunnahnya bagi orang-orang yang beritikaf (yaitu) hendaknya berpuasa

jumhur (ulama). Lihat Zaadul Masir 1/193 oleh Ibnul Jauzi

¹⁰ Hadits tersebut shahih, dishahihkan oleh para imam serta para ulama, dapat dilihat takhrijnya serta pembicaraan hal ini pada kitab yang berjudul Al-Inshaf fi Ahkamil I'tikaf oleh Ali Hasan Abdul Hamid. Untuk memperjelas keterangan, silahkan lihat juga Juz-ul I'tikaf karya al-Hammami

sebagaimana dalam (riwayat) Aisyah رضي الله عنها yang telah disebutkan.¹¹

5. Perkara-Perkara yang Boleh Dilakukan Bagi Orang yang sedang I'tikaf

- a. Diperbolehkan keluar dari masjid jika ada hajat, boleh mengeluarkan kepalanya dari masjid untuk dicuci dan disisir (rambutnya). Aisyah رضي الله عنها berkata.
"Dan sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah memasukkan kepalanya kepadaku, padahal beliau sedang itikaf di masjid (dan aku berada di kamarku)

¹¹ Dikeluarkan oleh Abdur Razak di dalam Al-Mushannaf 8037 dan riwayat 8033 dengan maknanya dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.

kemudian aku sisir rambutnya (dalam riwayat lain: aku cuci rambutnya) [dan antara aku dan beliau (ada) sebuah pintu] (dan waktu itu aku sedang haid) dan adalah Rasulullah tidak masuk ke rumah kecuali untuk (menunaikan) hajat (manusia) ketika sedang I'tikaf" ¹²

- b. Orang yang sedang Itikaf dan yang lainnya diperbolehkan untuk berwudhu di masjid berdasarkan ucapan salah seorang pembantu Nabi ﷺ: "Nabi ﷺ berwudhu di dalam masjid dengan wudhu yang ringan" [Dikeluarkan oleh Ahmad 5/364 dengan sanad yang shahih]

¹² Hadits Riwayat Bukhari 1/342 dan Muslim 297 dan lihat Mukhtashar Shahih Bukhari no. 167 oleh Syaikh kami Al-Albani Rahimahullah dan Jami'ul Ushul 1/3452 oleh Ibnu Asir

- c. Dan diperbolehkan bagi orang yang sedang I'tikaf untuk mendirikan tenda (kemah) kecil pada bagian di belakang masjid sebagai tempat dia beri'tikaf, karena Aisyah رضي الله عنها (pernah) membuat kemah (yang terbuat dari bulu atau wool yang tersusun dengan dua atau tiga tiang) apabila beliau beri'tikaf ¹³ dan hal ini atas perintah Nabi صلى الله عليه وسلم.¹⁴
- d. Dan diperbolehkan bagi orang yang sedang beritikaf untuk meletakkan kasur atau ranjangnya di dalam tenda tersebut, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم jika i'tikaf dihamparkan kasur atau diletakkan

¹³ Sebagaimana dalam Shahih Bukhari 4/226

¹⁴ Sebagaimana dalam Shahih Muslim 1173

untuknya ranjang di belakang tiang At-Taubah.¹⁵

6. I'tikafnya Wanita Dan Kunjungannya Ke Masjid

- a. Diperbolehkan bagi seorang isteri untuk mengunjungi suaminya yang berada di tempat i'tikaf, dan suami diperbolehkan mengantar isteri sampai ke pintu masjid. Shafiyyah رضي الله عنها berkata: "Dahulu Nabi صلى الله عليه وسلم (tatkala beliau sedang) i'tikaf [pada sepuluh (hari) terakhir di bulan Ramadhan] aku datang mengunjungi pada malam hari [ketika itu di sisinya ada beberapa isteri beliau sedang bergembira

¹⁵ Dikeluarkan oleh Ibnu Majah 642-zawaidnya dan Al-Baihaqi, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Bushiri dari dua jalan. Dan sanadnya Hasan

ria] maka aku pun berbincang sejenak, kemudian aku bangun untuk kembali, [maka beliaupun berkata: jangan engkau tergesa-gesa sampai aku bisa mengantarmu] kemudian beliaupun berdiri besamaku untuk mengantar aku pulang, -tempat tinggal Shafiyyah yaitu rumah Usamah bin Zaid- [sesampainya di samping pintu masjid yang terletak di samping pintu Ummu Salamah] lewatlah dua orang laki-laki dari kalangan Anshar dan ketika keduanya melihat Nabi ﷺ, maka keduanya pun bergegas, kemudian Nabi-pun bersabda: "Tenanglah¹⁶, ini adalah Shafiyah binti Huyaiy",

¹⁶ Janganlah kalian terburu-buru, ini bukanlah sesuatu yang kami benci.

kemudian keduanya berkata: 'Subhanallah (Maha Suci Allah) ya Rasullullah". Beliaupun bersabda: "Sesungguhnya syaitan itu menjalar (menggoda) anak Adam pada aliran darahnya dan sesungguhnya aku khawatir akan bersarangnya kejelakan di hati kalian -atau kalian berkata sesuatu"¹⁷

- b. Seorang wanita boleh i'tikaf dengan didampingi suaminya ataupun sendirian. berdasarkan ucapan Aisyah رضي الله عنها :
- "Nabi صلى الله عليه وسلم i'tikaf pada sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan sampai Allah mewafatkan beliau, kemudian isteri-

¹⁷ Dikeluarkan oleh Bukhari 4/240 dan Muslim 2157 dan tambahan yang terkahir ada pada Abu Dawud 7/142-143 di dalam Aunul Ma'bud

isteri beliau i'tikaf setelah itu". [Telah lewat takhrijnya]

Berkata Syaikh kami (yakni Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani رحمه الله - pent) : "Pada atsar tersebut ada suatu dalil yang menunjukkan atas bolehnya wanita i'tikaf dan tidak diragukan lagi bahwa hal itu dibatasi (dengan catatan) adanya izin dari wali-wali mereka dan aman dari fitnah, berdasarkan dalil-dalil yang banyak mengenai larangan berkhalwat dan kaidah fiqhiyah:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Menolak kerusakan lebih didahulukan daripada mengambil manfaat"

LAILATUL QADAR

Keutamaannya sangat besar, karena malam ini menyaksikan turunnya Al-Qur'an Al-Karim, yang membimbing orang-orang yang berpegang dengannya ke jalan kemuliaan dan mengangkatnya ke derajat yang mulia dan abadi. Umat Islam yang mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ tidak memasang tanda-tanda tertentu dan tidak pula menancapkan anak-anak panah serta gapura untuk menyambut malam ini, akan tetapi mereka berloma-lomba untuk bangun di malam harinya dengan penuh iman dan mengharap pahala dari Allah.

Inilah wahai saudaraku muslim, ayat-ayat Qur'aniyah dan hadits-hadits nabawiyah yang shahih menjelaskan tentang malam tersebut:

1. Keutamaan Lailatul Qadar

Cukuplah untuk mengetahui tingginya kedudukan Lailatul Qadar dengan mengetahui bahwasanya malam itu lebih baik dari seribu bulan, Allah سبحانه و تعالي berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ

الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ. تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا

بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ. سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

"Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an pada malam Lailatul Qadar, tahukah

engkau apakah malam Lailatul Qadar itu ? Malam Lailatul Qadar itu lebih baik dari seribu bulan, pada malam itu turunlah malaikat-malaikat dan Jibril dengan izin Allah Tuhan mereka (untuk membawa) segala urusan, selamatlah malam itu hingga terbit fajar" [Al-Qadar : 1-5]

Dan pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, Allah سبحانه و تعالي berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ. فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ

أَمْرٍ حَكِيمٍ. أَمْرًا مِّنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ. رَحْمَةً مِّنْ

رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui" [Ad-Dukhan : 3-6]

2. Waktunya

Diriwayatkan dari Nabi صلى الله عليه وسلم bahwa malam tersebut terjadi pada tanggal malam 21,23,25,27,29 dan akhir malam bulan Ramadhan.¹⁸

¹⁸ Pendapat-pendapat yang ada dalam masalah ini berbeda-neda, Imam Al-Iraqi telah mengarang satu risalah khusus diberi judul Syarh Shadr Bidzikri Lailatul Qadar,

Imam Syafi'i رحمه الله berkata: "Menurut pemahamanku. *wallahu 'alam*, Nabi صلى الله عليه وسلم menjawab sesuai yang ditanyakan, ketika ditanyakan kepada beliau: "Apakah kami mencarinya di malam ini?", beliau menjawab: "Carilah di malam tersebut" [Sebagaimana dinukil Al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah 6/386]

Pendapat yang paling kuat, terjadinya malam Lailatul Qadar itu pada malam terakhir bulan Ramadhan berdasarkan hadits Aisyah رضي الله عنها, dia berkata Rasulullah صلى الله عليه وسلم beri'tikaf di sepuluh hari terkahir bulan Ramadhan dan beliau bersabda: "Carilah

membawakan perkataan para ulama dalam masalah ini, lihatlah...

malam Lailatul Qadar di (malam ganjil) pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan" [Hadits Riwayat Bukhari 4/225 dan Muslim 1169]

Jika seseorang merasa lemah atau tidak mampu, janganlah sampai terluput dari tujuh hari terakhir, karena riwayat dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ

عَجَزَ فَلَا يُغْلَبَنَّ عَلَى السَّبْعِ الْبَاقِي

"Carilah di sepuluh hari terakhir, jika tidak mampu maka jangan sampai terluput tujuh hari sisanya" [Hadits Riwayat Bukhari 4/221 dan Muslim 1165]

Ini menafsirkan sabdanya:

أَرَىٰ رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَّاتُ فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيًا فَلْيَتَحَرَّهَا

مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَّالِ

"Aku melihat bahwa mimpi kalian benar, oleh karena itu, barangsiapa yang mencarinya carilah pada tujuh hari terakhir" [Lihat Maraji' tadi]

Telah diketahui dalam sunnah, pemberitahuan ini ada karena perdebatan para sahabat. Dari Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم ke luar pada malam Lailatul Qadar, ada dua orang sahabat berdebat, beliau bersabda: "Aku keluar untuk mengkhabarkan kepada kalian

tentang malam Lailatul Qadar, tapi ada dua orang berdebat hingga tidak bisa lagi diketahui kapannya; mungkin ini lebih baik bagi kalian, carilah di malam 29. 27. 25 (dan dalam riwayat lain: tujuh, sembilan dan lima)" [Hadits Riwayat Bukhari 4/232]

Peringatan:

Telah banyak hadits yang mengisyaratkan bahwa malam Lailatul Qadar itu pada sepuluh hari terakhir, yang lainnya menegaskan, di malam ganjil sepuluh hari terakhir. Hadits yang pertama sifatnya umum sedang hadits kedua adalah khusus, maka riwayat yang khusus lebih diutamakan dari pada yang umum, dan telah banyak hadits yang lebih menerangkan bahwa malam Lailatul Qadar itu ada pada tujuh hari terakhir bulan

Ramadhan, tetapi ini dibatasi kalau tidak mampu dan lemah, tidak ada masalah, dengan ini cocoklah hadits-hadits tersebut, tidak saling bertentangan, bahkan bersatu tidak terpisah.

Kesimpulannya. Jika seorang muslim mencari malam lailatul Qadar carilah pada malam ganjil sepuluh hari terakhir : 21, 23,25,27 dan 29. Kalau lemah dan tidak mampu mencari pada sepuluh hari terakhir, maka carilah pada malam ganjil tujuh hari terakhir yaitu 25,27 dan 29. Wallahu 'alam

3. Bagaimana Mencari Malam Lailatul Qadar!?

Sesungguhnya malam yang diberkahi ini, barangsiapa yang diharamkan untuk

mendapatkannya, maka sungguh telah diharamkan seluruh kebaikan (baginya). Dan tidaklah diharamkan kebaikan itu, melainkan (bagi) orang yang diharamkan (untuk mendapatkannya). Oleh karena itu dianjurkan bagi muslimin (agar) bersemangat dalam berbuat ketaatan kepada Allah untuk menghidupkan malam Lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala-Nya yang besar, jika (telah) berbuat demikian (maka) akan diampuni Allah dosa-dosanya yang telah lalu.

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ

ذَنْبِهِ

"Barang siapa berdiri (shalat) pada malam Lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu" [Hadits Riwayat Bukhari 4/217 dan Muslim 759]

Disunnahkan untuk memperbanyak do'a pada malam tersebut. Telah diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Aku bertanya, "Ya Rasulullah ! Apa pendapatmu jika aku tahu kapan malam Lailatul Qadar (terjadi), apa yang harus aku ucapkan ?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ يُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Ya Allah Engkau Maha Pengampun dan mencintai orang yang meminta ampunan, maka ampunilah aku" ¹⁹

Saudaraku -semoga Allah memberkahimu dan memberi taufiq kepadamu untuk mentaati-Nya- engkau telah mengetahui bagaimana keadaan malam Lailatul Qadar (dan keutamaannya) maka bangunlah (untuk menegakkan shalat) pada sepuluh malam terakhir, menghidupkannya dengan ibadah dan menjauhi wanita, perintahkan kepada isterimu dan keluargamu untuk itu, perbanyaklah perbuatan ketaatan.

¹⁹ Hadits Riwayat Tirmidzi 3760, Ibnu Majah 3850 dari Aisyah, sanadnya Shahih. Lihat syarahnya Bughyatul Insan fi Wadhaifi Ramadhan hal. 55-57 karya Ibnu Rajab Al-Hambali

Dari Aisyah رضي الله عنها dia berkata: "Adalah Rasulullah صلى الله عليه وسلم, apabila masuk pada sepuluh hari (terakhir bulan Ramadhan), beliau mengencangkan kainnya²⁰ menghidupkan malamnya dan membangunkan keluarganya" [Hadits Riwayat Bukhari 4/233 dan Muslim 1174]

Juga dari Aisyah berkata: "Adalah Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersungguh-sungguh (beribadah apabila telah masuk) malam kesepuluh (terakhir) yang tidak pernah beliau lakukan pada malam-malam lainnya" [Hadits Riwayat Muslim 1174]

²⁰ Menjauhi wanita (yaitu istri-istrinya) karena ibadah, menyingsingkan badan untuk mencarinya.

4. Tanda-Tandanya

Ketahuiilah hamba yang taat -mudah-mudahan Allah menguatkanmu dengan ruh dari-Nya dan membantu dengan pertolongan-Nya- sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم menggambarkan paginya malam Lailatul Qadar agar seorang muslim mengetahuinya.

Dari 'Ubay رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

صَبِيحَةَ لَيْلَةِ الْقَدْرِ تَطْلُعُ الشَّمْسُ لَا شُعَاعَ لَهَا كَأَنَّهَا

طَسْتُ حَتَّى تَرْتَفِعَ فَرَأَيْتُهُ

"Pagi hari malam Lailatul Qadar, matahari terbit tidak menyilaukan, seperti bejana hingga meninggi" [Hadits Riwayat Muslim 762]

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami menyebutkan malam Lailatul Qadar di sisi Rasulullah ﷺ beliau bersabda: "Siapa di antara kalian yang ingat ketika terbit bulan seperti syiqi jafnah" ²¹

Dan dari Ibnu Abbas رضى الله عنهما, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

²¹ HR. Muslim 1170. Perkataan: "Syiqi jafnah" syiq artinya setengah, jafnah artinya bejana. Al-Qadhi 'Iyadh berkata : "Dalam hadits ini ada isyarat bahwa malam Lailatul Qadar hanya terjadi di akhir bulan, karena bulan tidak akan seperti demikian ketika terbit kecuali di akhir-akhir bulan"

لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ سَمْحَةٌ طَلِقَةٌ لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ تُصْبِحُ

السَّمْسُ صَبِيحَتَهَا ضَعِيفَةً حَمْرَاءَ

"Lailatul Qadar adalah malam yang indah, cerah, tidak panas dan tidak juga dingin, (dan) keesokan harinya cahaya sinar mataharinya melemah kemerah-merahan" [Tahayalisi 349, Ibnu Khuzaimah 3/231, Bazzar 1/486, sanadnya Hasan]